BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang program pemerintah di berbagai sektor perekonomian, seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat ini akan membawa dampak persaingan perdagangan yang ketat, terutama pada perusahaan sejenis. Dengan demikian perusahaan dituntut bekerja lebih efisien supaya dapat tetap bertahan dalam bidangnya masing-masing.(Agus Suseno,2009)

Dilihat dari segi globalisasi persaingan lebih tajam karena untuk masuk ke dalam pasar global, banyak faktor-faktor yang harus ditingkatkan dan diperbaiki. Faktor-faktor tersebut adalah kualitas, ketepatan waktu, dan tentu saja modal. Persaingan global yang dihadapi perusahaan tersebut memaksa para manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang berkualitas berdasarkan fakta-fakta. Tujuan perusahaan walaupun yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama, tetapi pada umumnya tujuan perusahaan terutama adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. (Agus Suseno,2009)

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus-menerus (going concern) dan tanggung jawab sosial (corporate social responsibility). Untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka manajemen perusahaan harus merencanakan

dan mengendalikan 2 faktor penentu laba yaitu(1) pendapatan (2) biaya. (Ellys Delfrina Sipangkar,2008)

Penentuan target laba sangat penting agar para manajemen perusahaan termotivasi untuk bekerja secara maksimal dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pencapaian target minimal yang dibutuhkan sudah merupakan prestasi tersendiri bagi mereka, apalagi mampu melampaui target yang telah ditetapkan. Sebaliknya jika target tidak tercapai hal ini merupakan kesalahan yang harus dicari jalan keluarnya. Lebih dari itu, pencapaian target laba merupakan ukuran karier pihak manajemen kedepannya. (Kasmir,2012)

Bagi perusahaan yang berorientasi laba, pasti akan selalu berusaha untuk meningkatkan laba yang diperolehnya, segala macam cara akan ditempuh untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Misalnya dengan meningkatkan volume penjualan, memperluas pangsa pasar, meningkatkan kinerja karyawan dan mengefisiensikan segala sumber daya yang dimiliki serta menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang dijual tersebut. Tentunya dengan mutu yang berkualitas, dengan biaya yang efektif dan seefisien mungkin, sehingga biaya produksi dapat terkendalikan. (Zose Rizal Sipayung,2009)

Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para investor untuk mengetahui kondisi perusahaan. Laba yang besar menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan untuk menjaga proses produksinya.Secara historis, kinerja keuangan perusahaan seringkali diukur dari tinggi rendahnya laba yang dihasilkan. Laba juga menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sebagian besar sumber daya yang dimiliki

perusahaan tertanam dalam modal kerja (*working capital*). Sehingga masalah modal kerja merupakan suatu hal penting yang memerlukan perhatian besar dan tindakan hati-hati dalam pengelolaannya, hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu: pertama, tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari-hari. (Praseska, 2010)

Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya. Laba juga digunakan sebagai penambah modal dalam rangka meningkatkan produksi atau untuk melakukan perluasan pemasaran ke berbagai wilayah. (Kasmir,2012)

Seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga semakin banyaknya perusahaan-perusahaan kecil yang berkembang menjadi perusahaan besar, dan berhasil memasuki pasar internasional. Maka factor produksi, modal mempunyai arti yang sangat penting dalam proses produksi tersebut. Perputaran dalam perusahaan tidak akan terjadi tanpa adanya modal. (AnangSupriyadi, 2008)

Dalam praktiknya dana yang dimiliki perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk dua hal. *Pertama*, digunakan untuk keperluan investasi. Artinya dana ini dugunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang akan dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah,bangunan,mesin,kendaraan, dan aktiva tetap lainnya. *Kedua*, dana dapat digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu

modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji pegawai, dan biaya operasional lainnya. (Kasmir,2012)

Modal kerja akan menguntungkan perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efektif, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan usahanya. Salah satu tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencapai penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat sehingga perusahaan dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan faktor penting dalam menilai profitabilitas, dimana profitabilitas itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan,total aktiva maupun modal sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasinya. (Ari Fatmawati, 2010)

Modal kerja (*working capital*) adalah jantung perusahaan (*working capital is the heart of the business*). Bagaimanapun besarnya aktiva tetap (*fixed assets*) yang dimiliki sebuah perusahaan, apabila perusahaan tersebut tidak memiliki modal kerja, maka perusahaan tersebut dinyatakan sebagai perusahaan yang mati. Pimpinan perusahaan terutama manajer keuangan (*financial manager*) harus mampu mengelola modal kerja dengan baik. Modal kerja harus dikelola secara efektif dan efisien. Pengelolaan secara efektif, berarti setiap rupiah modal kerja harus mampu menghasilkan laba dalam tingkat tertentu dan mampu memenuhi

seluruh kewajiban jatuh tempo dari perusahaan. Kedua hal ini, baik kemampulabaan (*profitability*) maupun likuiditas (*liquidity*), berhubungan erat dengan kontinuitas pertumbuhan serta reputasi atau nama baik perusahaan. Efisiensi dikaitkan dengan kemampuan modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Bertambah tinggi hasil penjualan yang dapat diwujudkan oleh modal kerja maka bertambah tinggi perputaran modal kerja dan bertambah efisien pengelolaan modal kerja. (Hadi Darma Endang, 2005)

Pada dasarnya modal kerja berbeda dengan aktiva tetap, hanya pada waktu yang diperlukan untuk meperbaharui aktiva tersebut dengan kata lain, aktiva tetap akan memerlukan waktu lebih dari satu periode atau satu tahun. Sedangkan investasi modal kerja biasanya berputar kurang dari satu tahun. Siklus operasi perusahaan terdiri dari tiga kegiatan yaitu : pengadaan bahan,proses pruduksi dan distribusi (penjualan). Aliran kas dalam kegiatan ini sering tidak singkron, sering pengeluaran kas dilakukan jauh-jauh sebelum penerimaan kas, disamping itu juga penjualan dan biaya yang harus dikeluarkan sering kali tidak pasti. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan untuk menjaga modal kerja yang cukup. Karena apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungannya.(Agus sartono, 2008)

Modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih

tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha. (Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri , 2008)

Dengan modal kerja yang memadai, sebuah perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya,memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan. (Handono Mardiyanto, 2009)

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah diapahami karena persediaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan operasi peusahaan. Sifat dan wujud persediaan sangat bervariasi tergantung pada sifat,jenis, dan bidang usaha perusahaan itu sendiri. Dengan persediaan yang cukup perusahaan dapat memenuhi pesanan dengan cepat. Namun demikian persediaan yang besar itu juga membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan itu. Selain itu bahaya yang mungkin timbul adalah keusangan atas keusangan persediaan. Seperti halnya piutang, maka besarnya persediaan juga dapat di tingkatkan sepanjang ada penghematan bersih dengan tambahan persediaan. Keseimbangan antara penghematan dan biaya yang timbul sangat tergantung atas tambahan biaya simpan dan pengendalian persediaan yang efisien. (Agus sartono, 2008)

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran persediaan itu sendiri selalu berada dalam kondisi yag seimbang, artinya jika perputaran persediaan kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang besar di gudang, namun jika perputaran persediaan ini tinggi maka jumlah yang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu

terjadi kehilangan bahan/barang dipasaran dalam kejadian yang bersifat diluar diluar perhitungan seperti bencana alam,gagal panen, dan keamanan serta kejadian lainnya. Maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan.maka pihak manajemen produksi dituntut untuk lebih menjaga keseimbangan dengan baik yaitu dengan memahami kondisi pasar saat ini dan yang akan datang. (Irham Fahmi , 2012)

Perputaran persediaan merupak rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rendahnya perputaran berarti menunjukkan banyak kapital/modal kerja yang mati/berhenti di barang persediaan tersebut. Jika kita bisa menjual barang persediaan tersebut dengan cepat, maka hal ini akan memperbaiki keuntungan perusahaan. (Michell Suhardi , 2006)

Krisis keuangan global yang telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal dari Amerika Serikat pada tahun 2007 berdampak ke seluruh dunia, termasuk Indonesia yang mulai merasakan dampaknya pada akhir tahun 2008. Perkembangan kondisi perekonomian global sekarang ini terus mewarnai dinamika yang terjadi pada perekonomian domestik. Indikator kinerja keuangan global yang sekarang ini lebih banyak didukung oleh faktor sentimen dan belum terefleksikan pada membaiknya perekonomian global. (www.bi.go.id)

Salah satu sektor industri yang terkena dampak krisis global adalah industri manufaktur. Tekanan inflasi yang lebih tinggi, disebabkan terbatasnya suplai, tingginya harga kebutuhan pokok dan harga energi, seperti gas, minyak, dan enegi

lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan harga BBM yang tidak bersubsidi akan membawa dampak negatif terhadap kinerja sektor manufaktur seperti garmen, tekstil, sepatu, makanan dan elektronik yang tumbuh hanya 7% dibandingkan dengan pertumbuhan pada masa lalu sebelum krisis.(Armida S Alitjahbana,2008)

Akibat krisis global yang berkepanjangan inilah banyak perusahaan industri yang harus meningkatkan modal kerja yang dimiliki nya untuk meningkatkan aktivitas perusahaan tentunya dalam menjaga kelangsungan barang produksinya. Namun akibat krisis global ini peningkatan modal kerja tidak sesuai dengan laba yang diharapkan oleh perusahaan karna seluruh bahan baku produksi mengalami peningkatan harga. Sehingga modal kerja yang dikeluarkan perusahaan yang bertujuan untuk menjaga kesetabilan persediaan barang di gudang lebih tinggi dari sebelumnya sedangkan laba yang di dapat oleh perusahaan menurun dari tahun sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan dunia industri yang kini semakin pesat dan maju, pertambangan adalah salah satu industri yang bergengsi dan memiliki banyak peminat untuk mengawali industri ini. Salah satu industi yang bergerak dalam bidang industri pertambangan dan batubara adalah PT. Global Energy Mines Tbk. Perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan baru bara ini yang akan mendukung kegiatan usaha perseroan dalam melaksanakan aktivitas perdagangan.

Laba perusahaan setiap tahunnya cenderung berfluktuatif, begitupun dengan PT Golden Energy Mines Tbk. Dalam salah satu industri pertambangan di

Indonesia ini mengalami peningkatan dan penurunan dalam laba perusahaan (Widi Agustian, 2012).

Tabel 1.1 menggambarkan perubahan Modal Kerja dan Penyusutan yang diikuti perubahan LabaPT Golden Energy Mines Tbk. sejak tahun 2008 hingga 2012.

Tabel 1.1
Modal Kerja, Perputaramn Persediaan dan Laba
PT. Golden Energy Mines Tbk. Tahun 2008 – 2012

Tahun	Modal Kerja (Dalam Jutaan Rupiah)		Perputaran Persediaan (kali)		Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)	
2008	8.813		11,8		14.245	
2009	26.328	↑	24,08	↑	3.721	↓
2010	305.026	↑	21,55	↓	33.961	↑
2011	2.022.197	↑	27,63	↑	301.659	↑
2012	1.289.825	↓	32,24	↑	178.934	↓

Sumber : data yang diolah

Dari data diatas pada tabel 1.1 dapat terlihat bahwa pada tahun 2009 Modal kerja mengalami peningkatan menjadi 26.328 yang menandakan bahwa akan semakin banyak pula Laba yang akan di peroleh. Namun laba pada tahun tersebut mengalami penururnan. Hal itu pun merupakan tahun yang kontradiktif dengan modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan. karena fakta yang terjadi ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh kasmir (2012) yang mengatakan bahwa pemenuhan modal kerja maka akan berdampak pada kenaikan laba yang akan didapat. Artinya jika modal kerja naik maka laba perusahaan pun akan naik.

Selain itu menurut Presiden Direktur GEMS Fuganto Widjaja mengatakan bahwa "Pada tahun 2012 perusahaan telah berhasil mencapai peningkatan produksi dengan yang direncanakan selama periode tersebut dan juga Volume

penjualan meningkat sebesar 35 persen. Namun perusahaan mencatatkan penurunan laba bersih dibandingkan tahun lalu.” Dengan meningkatnya penjualan ini berarti menandakan perputaran persediaan perusahaan tinggi. Namun pada tahun ini laba perusahaan menurun.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Michell Suhardi (2006:303) yang menyatakan bahwa rendahnya perputaran berarti menunjukkan banyak kapital/modal kerja yang mati/berhenti di barang persediaan tersebut. Jika kita bisa menjual barang persediaan tersebut dengan cepat, maka hal ini akan memperbaiki keuntungan perusahaan.

Inventory sebagai elemen utama dari modal kerja, dan merupakan aktiva yang selalu berputar dan terus menerus mengalami perubahan. Tingkat perputaran persediaan barang disebut juga *inventory turnover*. Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap besar kecilnya modal kerja perusahaan. Keterkaitan hubungan yang erat antara modal kerja dan perputaran persediaan terlihat pada fenomena diatas. Yang dimana kenaikan produksi tentunya akan membutuhkan modal kerja yang tinggi. Selain itu peningkatan penjualan pun menandakan terjadi nya perputaran persediaan yang tinggi.

Dari fenomena diatas maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara modal kerja dengan perputaran persediaan perusahaan. dan pada tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2010 terjadi peningkatan modal kerja yang menandakan bahwa akan semakin banyak pula persediaan yang akan berputar. Namun perputaran persediaan pada tahun tersebut mengalami penururnan. Hal itu pun merupakan tahun yang kontradiktif dengan modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan.

karena fakta yang terjadi ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Handono Mardiyanto (2009) Rendahnya perputaran berarti menunjukkan banyak kapital/modal kerja yang mati/berhenti di barang persediaan tersebut. Dengan modal kerja yang memadai, sebuah perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan. Yang berarti ketika perusahaan memiliki modal kerja yang memadau perusahaan dapat meningkatkan persediaan sehingga perusahaan dapat menghindari kekurangan persediaan dan ketika persediaan ini tersedia banyak, perusahaan akan mampu meningkatkan perputaran persediaannya.

Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **"PENGARUH MODAL KERJA DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA "** (Studi Kasus Pada PT. Golden Energy Mines Tbk).

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Modal kerja memiliki pengaruh terhadap laba. yang dimana ketika modal kerja naik maka laba pun akan naik. Namun laba mengalami penurunan sedangkan perusahaan berhasil meningkatkan modal kerja lebih tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada.
2. Dengan meningkatnya penjualan ini berarti menandakan perputaran persediaan perusahaan tinggi. Namun pada tahun ini laba perusahaan

menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yang dimana ketika perputaran persediaan meningkat maka laba pun akan meningkat.

3. Keterkaitan hubungan yang erat antara modal kerja dan perputaran persediaan terlihat pada fenomena diatas. Yang dimana kenaikan produksi tentunya akan membutuhkan modal kerja yang tinggi. Selain itu peningkatan penjualan pun menandakan terjadi nya perputaran persediaan yang tinggi. Dari fenomena diatas maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara modal kerja dengan perputaran persediaan perusahaan

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ditemukakan di atas, maka Penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap perputaran persediaan pada PT. Golden Energy Mines Tbk.
2. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba pada PT. Golden Energy Mines Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap laba pada PT. Golden Energy Mines Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba pada PT.Golden Energy Mines Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan oleh penulis, adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh modal kerja danperputaran persediaan *(inventory turnover)* terhadap labapada PT. Golden Energy Mines Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap perputaran persediaan pada PT. Golden Energy Mines Tbk.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba pada PT. Golden Energy Mines Tbk.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap laba pada PT. Golden Energy Mines Tbk.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba pada PT. Golden Energy Mines Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan untuk meningkatan laba dengan faktor modal kerja dan perputaran persediaan pada PT. Golden Energy Mines Tbk. Di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada investor untuk berinvestasi di PT.Golden Energy Mines Tbk. Berdasarkan pertimbangan Modal kerja, perputaran persediaan, dan laba.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis:

   Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi keuangan mengenai modal kerja, perputaran persediaan dan laba.

2. Bagi Pengembangan ilmu :

   Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai akuntansi keuangan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai modal kerja, perputaran persediaan dan laba.

1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.5.1 LokasiPenelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT. Golden Energy Mines Tbk. yang bertempat di Plaza BII, Menara II, Lantai 27, Jl. M.H. Thamrin Kav. 51, Jakarta

10350Dengan memperoleh data sekunder melalui Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 2 Lantai 1, Jl. Sudirman Kav.52-53 Jakarta 12190.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitin ini dilakukan mulai pada bulan Desember 2012 sampai dengan selesai.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Desember 2012				Januari 2013				Februari 2013				Maret 2013				April 2013				Mei 2013				Juni 2013			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pendahuluan :** a.Persiapan Judul																												
	b.Persiapan teori																												
	c.Pengajuan Judul																												
	d.Mencari Perusahaan																												
2	**Penelitian:** a.Penulisan UP																												
	b.Bimbingan UP																												
	c. Seminar UP																												
	d. Revisi UP																												
3	Pengumpulan Data																												
4	Pengolahan Data																												
5	**Pelaksanaan:** a.Bimbingan Skripsi																												
	b.Sidang Skripsi																												
	c.Revisi Skripsi																												
	d. Pengumpulan draft skripsi																												